

## Pendekatan Andragogi dalam Pembinaan Kecakapan Hidup Orang Dewasa Melalui Pendidikan Agama Kristen

**Yuherlita Marneci<sup>1</sup>, Yuel<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Email Korespondensi: [yuherlitamarneci001@gmail.com](mailto:yuherlitamarneci001@gmail.com)<sup>1</sup>

### **Abstract**

*This research aims to provide an understanding of Andragogy as an art and science used to help adults learn, as well as how this concept is applied in Christian Religious Education (PAK) to develop life skills. PAK is a teaching process that is based on Biblical truth, centered on Christ, and relies on the power of the Holy Spirit. The life skills referred to in this research include practical and functional skills which aim to equip students to be able to solve various life problems, as well as proactively and creatively find solutions to overcome them. This research uses a qualitative method with a literature study approach, where data is obtained from various relevant literature sources. The research results show that the application of andragogy in PAK can help develop essential life skills for adults to face life's challenges more effectively. The conclusion of this research emphasizes the importance of integrating andragogy in PAK to empower students in everyday life.*

*Keywords: andragogy; christian religious education; life skills*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang Andragogi sebagai seni dan ilmu yang digunakan untuk membantu orang dewasa belajar, serta bagaimana konsep ini diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mengembangkan kecakapan hidup. PAK adalah proses pengajaran yang berlandaskan kebenaran Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. Kecakapan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup keterampilan praktis dan fungsional yang bertujuan untuk membekali peserta didik agar mampu menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, serta secara proaktif dan kreatif mencari solusi untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan andragogi dalam PAK dapat membantu mengembangkan kecakapan hidup yang esensial bagi orang dewasa untuk menghadapi tantangan kehidupan secara lebih efektif. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya integrasi andragogi dalam PAK untuk memberdayakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** andragogy; pendidikan agama kristen; kecakapan hidup

## **Pendahuluan**

Andragogi, yang berasal dari kata "aner" yang berarti orang dewasa, dan "agogus" yang berarti memimpin, secara harfiah diartikan sebagai seni dan ilmu mengajar orang dewasa. Konsep ini menjadi penting dalam konteks pendidikan orang dewasa karena pendekatannya yang berbeda dari pedagogi, yang lebih berfokus pada pembelajaran anak-anak. Andragogi menekankan bahwa orang dewasa memiliki kemampuan untuk mengarahkan diri sendiri dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar lebih difokuskan pada kebutuhan siswa, bukan sekadar pengajaran oleh guru. Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi orang dewasa harus memperhatikan prinsip-prinsip andragogi ini. PAK adalah proses pendidikan yang didasarkan pada kebenaran Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. Dalam konteks ini, PAK berperan penting dalam membantu orang dewasa memahami, menerapkan, dan mengintegrasikan ajaran Kristen ke dalam kehidupan sehari-hari. Kecakapan hidup yang dimaksud dalam pendidikan ini mencakup kemampuan praktis untuk menghadapi tantangan hidup secara kreatif dan bertanggung jawab berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen.

Seiring dengan asumsi dasar andragogi yang dikembangkan oleh Knowles, terdapat empat poin penting yang perlu dipahami dalam pendidikan orang dewasa: pertama, kemandirian dalam belajar. Orang dewasa cenderung mandiri dalam pembelajaran, sehingga mereka membutuhkan pengakuan atas kemampuan mereka untuk mengarahkan diri sendiri. Kedua, pengalaman sebagai sumber belajar. Orang dewasa memiliki banyak pengalaman yang menjadi sumber pembelajaran yang kaya, sehingga metode pembelajaran yang lebih berfokus pada pengalaman, seperti diskusi dan simulasi, lebih efektif. Ketiga, kesiapan belajar berdasarkan kebutuhan hidup. Orang dewasa belajar karena tuntutan kehidupan mereka, bukan semata-mata karena paksaan akademik. Keempat, orientasi belajar berbasis pemecahan masalah. Orang dewasa belajar untuk memecahkan masalah nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya berfokus pada penguasaan mata pelajaran.

Namun, dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, penerapan andragogi memiliki tantangan tersendiri. Meskipun prinsip-prinsip andragogi dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang dewasa dalam kehidupan beragama, kajian khusus mengenai bagaimana PAK dapat lebih efektif dalam mengembangkan kecakapan hidup berdasarkan nilai-nilai Kristen masih jarang ditemukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pendekatan Andragogi Dalam Pembinaan Kecakapan Hidup Melalui Pendidikan Agama Kristen Pada Orang Dewasa guna mengembangkan kecakapan hidup bagi orang dewasa. Masalah yang akan dikaji adalah sejauh mana metode andragogi dapat membantu orang dewasa mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam kehidupan mereka, serta bagaimana PAK dapat disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan nyata yang dihadapi oleh peserta didik dewasa. Meskipun banyak penelitian mengenai Andragogi secara umum, kajian khusus yang mengaitkan antara konsep Andragogi dengan Pendidikan Agama Kristen dan kecakapan hidup masih sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai kontribusi andragogi terhadap pengembangan kecakapan hidup dalam konteks PAK pada orang dewasa.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber kepustakaan.<sup>1</sup> Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk menganalisis dan mengkaji gagasan, teori, serta temuan dari berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema, konsep, dan pola yang muncul dari berbagai sumber literatur. Proses analisis ini melibatkan pengelompokan data, pengkodean, serta interpretasi untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai topik yang diteliti.

Validasi data dilakukan dengan menerapkan triangulasi sumber, di mana informasi yang diperoleh dari berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber lainnya dibandingkan dan diverifikasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan data. Selain itu, peneliti juga memperhatikan kredibilitas dan reputasi sumber yang digunakan untuk menjamin kualitas data. Dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dan metode ini dijadikan sebagai metode sekunder dalam proses pengumpulan data di lapangan. Metode kepustakaan dimaksud adalah metode perolehan data melalui teknik analisis, pengklasifikasian, pengkategorisasian, penyeleksian data melalui bahan-bahan bacaan kepustakaan baik untuk keperluan menyusun teori, maupun untuk membangun dan melengkapi struktur pemikiran penelitian berdasarkan tema yang diteliti dalam penelitian ini. Tentu saja bahwa sumber bacaan atau berbagai literatur dipilih atau ditentukan berdasarkan relevansi dengan topik penelitian yang dibahas. Salah satu tujuan dalam metode literatur ini adalah membaca bahan-bahan atau buku-buku kepustakaan untuk membangun dasar teori tentang Pendekatan Andragogi Dalam Pembinaan Kecakapan Hidup Melalui Pendidikan Agama Kristen Pada Orang Dewasa.

## Hasil dan Pembahasan

### *Hakikat Pendidikan Agama Kristen*

Istilah pendidikan Agama Kristen sebenarnya berasal dari bahasa Inggris "Cristian Education." Sengaja diterjemahkan demikian bukan secara harafiah "pendidikan Kristen" karena pengertian agak berbeda. Istilah pendidikan agama Kristen dalam bahasa Indonesia menunjukkan pada pengajaran biasa tetapi diberikan dalam nuansa Kristen; atau bisa juga diartikan sekolah-sekolah yang dijalankan oleh gereja atau organisasi/yayasan Kristen. Istilah PAK dibedakan dengan istilah pendidikan Kristen karena PAK merupakan pendidikan yang berporos pada pribadi Tuhan Yesus Kristus dan Alkitab sebagai dasar atau acuannya. Jika berbicara mengenai pendidikan agama Kristen sudah pasti berkaitan dengan dunia pendidikan. PAK merupakan suatu proses pengajaran dan pembelajaran umum berdasarkan kebenaran Alkitab, berpusat pada Kristus dan yang bergantung pada kuasa Roh Kudus. PAK berusaha membimbing pribadi-pribadi pada semua tingkat pertumbuhan usia melalui sistem pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak

---

<sup>1</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan untuk memperlengkapi pelayanan yang efektif, dengan demikian PAK disimpulkan harus berdasarkan dari pada alkitab sebagai pusat beritanya yang bermuara pada kedewasaan murid didalam Yesus.

Menurut Homrighousen, PAK adalah dengan menerima pendidikan, segala pelajaran baik tua atau muda memasuki persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan sendiri, dan oleh dan dalam Dia mereka terhisap pula pada persekutuan jemaat-Nya yang mengakui dan mempermuliakan nama-Nya disegala waktu dan tempat.<sup>2</sup> Menurut Daniel Nuhamara, PAK adalah suatu usaha pendidikan yang khusus yakni berada dalam dimensi religius manusia dalam mencari serta pemberian ekspresi dari seseorang terhadap yang transenden yang dikembangkan pada persekutuan iman dan melakukan tugas pendidikan agamawi yakni persekutuan iman kristen. PAK juga turut berpartisipasi dalam hakikat politis pendidikan secara umum bukan hanya dalam bidang kerohanian saja, tetapi juga mempengaruhi cara dan sikap mereka ketika menjalankan kehidupan dalam konteks masyarakat.<sup>3</sup>

Sementara itu, Agustinus menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Kristen ialah mengantar para pelajar untuk memupuk kehidupan rohani, membukakan dari pada Firman Tuhan, memperoleh pengetahuan tentang perbuatan Allah yang dilaporkan dalam alkitab dan bacaan lainnya, agar dengan demikian mereka mengalami hikmat, suatu pengalaman yang didalamnya terkadang kesalehan, persekutuan dengan Allah, kebahagiaan pribadi pengetahuan dan pengertian serta kemampuan untuk hidup sebagai warga gereja dalam suatu masyarakat umum.<sup>4</sup> Marthen Luther mengemukakan bahwa PAK adalah Pendidikan dengan melibatkan semua warga jemaat dalam rangka belajar teratur dan tertip agar semakin sadar akan dosa mereka serta bergembira dalam Firman Tuhan yang memerdekakan mereka disamping memperlengkapi mereka dengan sumber iman khususnya pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian secara bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.<sup>5</sup>

Menurut Calvin, Pendidikan Agama Kristen adalah pemupukan akan akal orang-orang percaya dan anak-anak mereka dengan Firman Tuhan dibawah bimbingan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan gerja, sehingga dalam diri mereka dihasilkan pertumbuhan Rohani yang berkesinambungan yang diejawantahkan semakin mendalam melalui pengabdian diri kepada Allah Bapa Yesus Kristus berupa tindakan-tindakan kasih terhadap sesamanya.<sup>6</sup> Menurut Werner, PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan kepada Alkitab, berpusat pada Kristus yang bergantung pada Kuasa Roh Kudus yang berusaha membimbing pribadi-pribadi pada semua tingkat

---

<sup>2</sup> E.G. Homrighausen dan Enklar, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 26.

<sup>3</sup> Ibid., 39.

<sup>4</sup> Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 128.

<sup>5</sup> Ibid.

<sup>6</sup> Ibid., 413.

pertumbuhan, melalui cara-cara pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus di dalam setiap aspek kehidupan.<sup>7</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip andragogi PAK mempersiapkan anak dan orang dewasa untuk dapat menghayati tujuan hidupnya menjadi orang Kristen. Contoh aplikasi nyata dapat berupa penerapan kurikulum PAK di sekolah-sekolah Kristen yang memadukan nilai-nilai keagamaan dengan pembelajaran akademis. Misalnya, siswa di sekolah Kristen dapat mengikuti mata pelajaran PAK yang diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran sehari-hari, seperti doa bersama, kegiatan ibadah, dan diskusi moral. Di gereja, pembelajaran agama dapat diimplementasikan melalui kelas-kelas Katekisasi, kelompok kecil, atau program pelayanan untuk remaja dan dewasa yang berfokus pada pengembangan iman mereka.

### *Pembelajaran bagi orang dewasa Berwawasan Kecakapan Hidup*

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana perilaku diubah, dibentuk atau dikendalikan. Bila istilah pembelajaran digunakan untuk menyatakan suatu fungsi, maka tekanannya diletakan pada aspek-aspek penting tertentu (seperti motivasi) yang diyakini untuk membantu menghasilkan belajar. Jadi arti pembelajaran adalah suatu perubahan yang dapat memberikan hasil jika (orang-orang) berinteraksi dengan informasi (materi, kegiatan, pengalaman). Definisi lain pembelajaran adalah upaya yang direncanakan dan dilaksanakan dengan sengaja untuk memungkinkan terjadinya kegiatan belajar pada diri warga belajar. Pembelajaran orang dewasa adalah pembelajaran untuk memahami orang dewasa dalam belajar dengan kondisi optimum bagi orang dewasa tersebut.

Ada enam mengenai pembelajaran bagi orang dewasa ini, yaitu: pertama, belajar berlangsung sepanjang hayat, hidup berarti belajar, belajar dapat dikehendaki namun dapat juga tanpa dikehendaki. Kita belajar banyak melalui proses sosialisasi, sejak dari pengasuhan keluarga, pengaruh teman sebaya, pekerjaan, permainan, wajib militer dan media masa. Kedua, belajar merupakan suatu proses yang bersifat pribadi dan alamiah, tidak seorang pun yang dapat melakukan belajar untuk kita. Ketiga, belajar mencakup perubahan, sesuatu yang ditambahkan atau dikurangi. Perubahan-perubahan mungkin kecil sekali pada masa dewasa. Keempat, belajar dibatasi oleh tingkat perkembangan manusia. Belajar mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perubahan biologis dan fisik dalam kepribadian, nilai peranan dan tugas yang biasanya terjadi sepanjang rentang kehidupan normal. Kelima, berkaitan dengan pengalaman dan mengalami, Belajar adalah mengalami, yaitu berinteraksi dengan lingkungan. Belajar adalah melakukan. Keenam, belajar mengandung intuitif. Pengetahuan dapat muncul dari kegiatan belajar itu sendiri. Intuisi dinamakan pengetahuan yang tidak dapat ditemukan.

Proses belajar bagi orang dewasa memerlukan kehadiran orang lain yang mampu berperan sebagai pembimbing belajar bukan cenderung digurui, orang dewasa cenderung ingin belajar bukan berguru. Orang dewasa tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri, mengalami perubahan psikologis dan ketergantungan yang terjadi

---

<sup>7</sup>Werner C. Graendorf, *Inroduction to Biblical Christian Education* (Chicago: Moody Press, 1988), 14.

pada masa kanak-kanak menjadi kemandirian untuk mengarahkan diri sendiri, sehingga proses pembelajaran orang dewasa harus memperhatikan karakteristik orang dewasa.

Pembelajaran yang diberikan kepada orang dewasa dapat efektif (lebih cepat dan melekat pada ingatannya), bilamana pembimbing (pelatih, pengajar, penatar, instruktur, dan sejenisnya) tidak terlalu mendominasi kelompok kelas, mengurangi banyak bicara, namun mengupayakan agar individu orang dewasa itu mampu menemukan alternatif-alternatif untuk mengembangkan kepribadian mereka. Seorang pembimbing yang baik harus berupaya untuk banyak mendengarkan dan menerima gagasan seseorang, kemudian menilai dan menjawab pertanyaan yang diajukan mereka. Orang dewasa pada hakekatnya adalah makhluk yang kreatif bilamana seseorang mampu menggerakkan/menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam upaya ini, diperlukan keterampilan dan kiat khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut.

Di samping itu, orang dewasa dapat dibelajarkan lebih aktif apabila mereka merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran, terutama apabila mereka dilibatkan memberi sumbangan pikiran dan gagasan yang membuat mereka merasa berharga dan memiliki harga diri di depan sesama temannya. Artinya, orang dewasa akan belajar lebih baik apabila pendapat pribadinya dihormati, dan akan lebih senang kalau ia boleh sumbang saran pemikiran dan mengemukakan ide pikirannya, daripada pembimbing melulu menjejalkan teori dan gagasannya sendiri kepada mereka. Oleh karena sifat belajar bagi orang dewasa adalah bersifat subjektif dan unik, maka terlepas dari benar atau salahnya, segala pendapat, perasaan, pikiran, gagasan, teori, sistem nilainya perlu dihargai. Tidak menghargai (meremehkan dan menyampingkan) harga diri mereka, hanya akan mematikan gairah belajar orang dewasa. Namun demikian, pembelajaran orang dewasa perlu pula mendapatkan kepercayaan dari pembimbingnya, dan pada akhirnya mereka harus mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri. Tanpa kepercayaandiri tersebut, maka suasana belajar yang kondusif tak akan pernah terwujud.

Orang dewasa memiliki sistem nilai yang berbeda, mempunyai pendapat dan pendirian yang berbeda. Dengan terciptanya suasana yang baik, mereka akan dapat mengemukakan isi hati dan isi pikirannya tanpa rasa takut dan cemas, walaupun mereka saling berbeda pendapat. Orang dewasa mestinya memiliki perasaan bahwa dalam suasana/situasi belajar yang bagaimanapun, mereka boleh berbeda pendapat dan boleh berbuat salah tanpa dirinya terancam oleh sesuatu sanksi (dipermalukan, pemecatan, cemoohan, dan lain-lain). Keterbukaan seorang pembimbing sangat membantu bagi kemajuan orang dewasa dalam mengembangkan potensi pribadinya di dalam kelas, atau di tempat pelatihan. Sifat keterbukaan untuk mengungkapkan diri, dan terbuka untuk mendengarkan gagasan, akan berdampak baik bagi kesehatan psikologis, dan psikis mereka. Di samping itu, harus dihindari segala bentuk akibat yang membuat orang dewasa mendapat ejekan, hinaan, atau dipermalukan. Jalan terbaik hanyalah diciptakannya suasana keterbukaan dalam segala hal, sehingga berbagai alternatif kebebasan mengemukakan ide/gagasan dapat diciptakan.

Dalam hal lainnya, tidak dapat dipungkiri bahwa orang dewasa belajar secara khas dan unik. Faktor tingkat kecerdasan, kepercayaan diri, dan perasaan yang terkendali harus diakui sebagai hak pribadi yang khas sehingga keputusan yang diambil tidak harus selalu sama dengan pribadi orang lain. Kebersamaan dalam kelompok tidak selalu harus sama

dalam pribadi, sebab akan sangat membosankan kalau saja suasana yang seakan hanya mengakui satu kebenaran tanpa adanya kritik yang memperlihatkan perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, latar belakang pendidikan, latar belakang kebudayaan, dan pengalaman masa lampau masing-masing individu dapat memberi warna yang berbeda pada setiap keputusan yang diambil.

Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka mau mencoba perilaku baru, berani tampil beda, dapat berlaku dengan sikap baru dan mau mencoba pengetahuan baru yang mereka peroleh. Walaupun sesuatu yang baru mengandung resiko terjadinya kesalahan, namun kesalahan, dan kekeliruan itu sendiri merupakan bagian yang wajar dari belajar. Pada akhirnya, orang dewasa ingin tahu apa arti dirinya dalam kelompok belajar itu. Bagi orang dewasa ada kecenderungan ingin mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, diperlukan adanya evaluasi bersama oleh seluruh anggota kelompok dirasakannya berharga untuk bahan renungan, di mana renungan itu dapat mengevaluasi dirinya dari orang lain yang persepsinya bisa saja memiliki perbedaan.

### *Tahap Proses Belajar Orang Dewasa*

Melalui proses belajar, seorang pelajar yang tadinya tidak tahu suatu hal menjadi tahu. Proses belajar terjadi dalam diri seseorang yang sedang melakukan kegiatan belajar tanpa dapat terlihat secara lahiriyah (terjadi dalam pikiran orang). Proses belajar terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan, yaitu: pertama, Motivasi. Motivasi adalah keinginan untuk mencapai suatu hal. Motivasi jangka pendek berupa minat untuk belajar pada saat itu, dan motivasi jangka panjang dapat berupa keinginan mendapat nilai ujian yang baik, berprestasi, dan sebagainya. Untuk menumbuhkan motivasi antara lain dengan memberi nilai perkembangan belajar, memberi hadiah atau pujian, memberi tahu kemajuan belajar, memberi tugas yang menantang, dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Kedua, Perhatian pada Pelajaran. Peserta didik harus dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran. Perhatian peserta ini sangat terantung pada pembimbing. Apabila pendidik dapat menarik perhatian peserta didik, maka perhatian mereka akan tinggi. Hal ini dapat dilakukan oleh pendidik dengan membuat variasi tempo mengajar, nada suara, gerakan, dan teknik mengajar, penyisipan istirahat sejenak pada saat tertentu, mengajukan dan menjawab pertanyaan. Ketiga, Menerima dan Mengingat. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan dan pengingatan yaitu: (a) Struktur. Penjelasan pendidik akan mudah diterima dan diingat oleh peserta didik, jika mempunyai struktur yang jelas. (b) Makna. Jika suatu pelajaran ada hubungannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, maka pelajaran itu akan lebih bermakna, dan akan lebih mudah diterima dan diingat. (c) Pengulangan. Pengulangan suatu pelajaran akan meningkatkan daya ingat peserta didik. (d) Interferensi. Interferensi adalah kekalutan dalam pikiran seseorang yang sedang belajar akibat terlalu banyak menerima pelajaran, sehingga pelajaran tersebut menjadi berdesak-desak dalam pikirannya. Interferensi dapat dicegah dengan memberikan tidak terlalu banyak bahan pelajaran, menjelaskan struktur pelajaran, memberikan istirahat singkat, dan menggambarkan bagan. (e) Reproduksi. Agar peserta didik mampu melakukan reproduksi,

pendidik perlu menyajikan pengajarannya dengan cara mengesankan. Karena informasi yang makin mengesankan, maka akan lebih mudah diproduksi. (f) Generalisasi Peserta didik harus mampu menerapkan hal yang telah dipelajari di tempat lain dan dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Keempat, Menerapkan Apa yang Telah Diajarkan serta Umpan Balik. Dalam tahap ini peserta didik harus sudah memahami dan dapat menerapkan apa yang telah diajarkan. Untuk meyakinkan bahwa peserta didik telah benar-benar memahami maka pembimbing dapat memberikan tugas atau tes yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Bentuk tes bermacam-macam, dapat secara tertulis seperti esai (essay), pilihan ganda (multiple choice), memasangkan (maching), benar-salah (true-false), dan isian, dapat pula secara lisan. Selanjutnya pendidik berkewajiban memberikan umpan balik berupa penjelasan mana yang benar dan mana yang salah. Dengan umpan balik seperti itu, peserta didik dapat mengetahui seberapa jauh ia memahami apa yang diajarkan dan dapat mengoreksi dirinya sendiri.

### ***Kecakapan Hidup***

Barrie Hopson dan Scally yang dikutip oleh Zainal mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan pengembangan diri untuk bertahan hidup, bertumbuh dan berkembang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu. Nelson Jones mengartikan secara netral tentang kecakapan hidup yaitu: suatu urutan pilihan dalam memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang ketarampilan yang spesifik.<sup>8</sup> WHO mendefinisikan kecakapan hidup sebagai keterampilan atau kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih selektif. Kecakapan hidup mencakup Lima jenis yaitu: kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan kejuruan.<sup>9</sup> Kent Devis kecakapan hidup merupakan pedoman pribadi untuk tubuh manusia yang membantu peserta didik untuk belajar bagaimana menjaga kesehatan tubuh, tumbuh sebagai individu agar dapat bekerja dengan baik, membuat keputusan logis, menjaga diri mereka sendiri ketika diperlukan dan menggapai tujuan hidup.<sup>10</sup>

Brolin dalam Goodship memaknai kecakapan hidup sebagai pengetahuan luas dan interaksi kecakapan yang diyakini sebagai kebutuhan esensial bagi orang dewasa untuk dapat hidup secara mandiri. Penn State, Collega of education mengemukakan: *'life skills are the foundation of our work ethic, our character, and our behavio.*<sup>11</sup> Kecakapan hidup yang dimaksud merupakan kecakapan-kecakapan praktis dan fungsional yang dapat membekali peserta didik untuk mengatasi berbagai macam persoalan hidup dan kehidupan, kemudian secara

---

<sup>8</sup> Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Jakarta: PT Rosdakarya, januari 2012

<sup>9</sup> UNESCO, *Report of the Inter-Agency Working Group on Life Skills in SFA*:Paris: UNESCO

<sup>10</sup> S,L, Yelon, L,T, Aleander dan R,H Davis. *Learning System Design, An Aproach to The Improvment of Insruction*, New York: McGraw-Hill Book Company, 1974

<sup>11</sup>Sumantri, Mulyani Kurikulum dan Pengajaran Jakarta: P2LPTK-Ditjen-Dikti-Depdikbud 1988

aktif dan proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Kecakapan itu menyangkut aspek pengetahuan dan sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup. Pendidikan kecakapan hidup dapat dilakukan melalui kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari.

Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya pada masa mendatang dan mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan dan mengembangkan dirinya sehingga mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Naval Air Atlanta menuliskan bahwa tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah: *to promote family strength and growth through education to teach konsep and principles relevant to family living, to explore personal, attitudes and values and help members understanding and accept the attitudes and values of others; to develop interpersonal skills which contribute to family well-being; to reduce marriage and family conflict and thereby enhance service member productivity; and to encourage on base delivery of family education program and referral as appropriate to community programs.*<sup>12</sup>

Ruang lingkup kecakapan hidup itu menunjuk pada kegiatan dalam (inner-games) dan kegiatan luar (outer-games). Sebagai kegiatan dalam kecakapan hidup berkaitan dengan apa yang sedang berlangsung dalam diri seseorang yaitu bagaimana seseorang berpikir sedangkan sebagai kegiatan luar berkaitan dengan apa yang sedang berlangsung di luar diri seseorang, yaitu: bagaimana ia bertindak atau keterampilan bertindak. Menurut pandangan ini, inti dari kecakapan hidup adalah kecakapan berpikir dan bertindak. Menurut US Department of Labor peserta didik harus diberi bekal kecakapan hidup yang terdiri atas lima kompetensi (kemampuan mengelola sumber daya, kemampuan interpersonal, kemampuan mencari dan menggunakan informasi, kemampuan menggunakan sistem, dan kemampuan menggunakan teknologi dalam kehidupan) dan tiga bagian kemampuan elementer (kemampuan elementer (baca, tulis, hitung, bicara, mendengarkan, kecakapan berpikir dan kualitas personal). New Zeland juga menghendaki semua generasi muda memiliki essential skills sebagai berikut: information skill communication skills, (2) work and study skills, numeracy skills, problem solving and decision making skills.

Selanjutnya Dalin dan Rust menyatakan *essential skills* terdiri atas: (1) *communication skills*; (2) *numeracy skills*, (3) *information skills*, (4) *problem solving skills*, (5) *self management and competitive skills*, (6) *sosial dan co-operation skills*, (7) *physical skills* dan (8) *work and study skills* serta (9) *attitude and values*. Pada kurikulum reform di Hongkong (2002) perincian tersebut

---

<sup>12</sup>Naval Air Station Atlanta, *Life skills Education and Support*, <http://www.nasatlanta.navy.Mill/life.html>

dengan: (1) *communication*, (2) *critical thinking*, (3) *creativity*, (4) *colaboration*, (5) *information technology skill*, (6) *numeracy*, (7) *problem solving*, (8) *self management*, dan (9) *study skills*. Kemudian ditambah yang bersifat *attitude*, yaitu: (10) *perseverance*, (11) *respect to others*, (12) *responsibility*, (13) dan (14) *comitment*. Korea Selatan membagi *life skills* menjadi (1) *basic literacy*, (2) *key skills*, (3) *citizenship*, dan (4) *job specipic skills* (Eun-soon Baik & Namhee Kim, 2003) Philipina membagi *life skills* menjadi: (1) *awareness*, (2) *empaty*, (3) *effective communication*, (4) *interpersonal relation skills*, (5) *decision making and problem solving skills*, (6) *creative thinking*, (7) *critical thinking*, (8) *dealing/managing/coping with emotion*, (9) *dealing/managing/coping with stress*, dan (10) *production (eunterpreneurship) skills*.<sup>13</sup>

### Jenis Kecakapan Hidup

Menurut *Tim Broad Based Education*, kecakapan hidup dapat dirinci sebagai berikut:<sup>14</sup> pertama, Kecakapan hidup generik meliputi hal-hal berikut ini: (1) Kecakapan personal (*personal skill*), terdiri atas: Kecakapan memahami diri (*self awareness skill*), yaitu penghayatan sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa sebagai anggota masyarakat dan warga negara yaitu: (a) kesadaran akan eksistensi diri sebgaiia makhluk Tuhan Yang Maha Esa, Mahkluk sosial dan makhluk lingkungan, dan (b) kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya. (2) Kemudian ada kecakapan berpikir (*thinking*) mencakup antara lain kecakapan mengenali dan menemukan informasi, mengalah dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah secara kreatif.

Kedua, Kecakapan sosial (*social skill*), yang meliputi: Kecakapan berkomunikasi (komunikasi skill). Kecakapan komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat tempat tinggal maupun tempat kerja peserta didik sangat memerlukan kecakapan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan. Dalam hal ini diperlukan kemampuan bagaimana memilih kata dan cara menyampaikan agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Komunikasi secara lisan sangat penting untuk ditumbuhkembangkan sejak . dini kepada peserta didik. Dalam komukasi tertulis diperlukan kecakapan bagaimana cara menyampaikan pesan secara tertulis dengan pilihan kalimat, kata-kata, tata bahasa dan aturan lainnya agar mudah dipahami orang atau pembaca lain. Kecakapan sosial ini erat kaitannya dengan perkembangan sosial seseorang, yaitu proses sosial perkembangan yang menggabungkan diri menjadi sebuah keluarga, keluarga bergabung menjadi komunitas, komunitas menjadi masyarakat, dan masyarakat menjadi negara, dan demikian seterusnya.<sup>15</sup>

Ketiga, Kecakapan bekerja sama (*collaborative skills*). Bekerja dalam kelompok atau tim merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dielekkkan sepanjang manusia hidup. Salah satu hal yang diperlukan untuk bekerja dalam kelompok adalah adanya kerja sama. Kemampuan bekerja sama perlu dikembangkan agar peserta didik terbiasa memecahkan masalah yang sifatnya agak kompleks. Kerjasama yang dimaksudkan adalah bekerja sama adanya saling

<sup>13</sup> Muclas Samani, *Modul umum Pembinaan Profesi Pendidik* (Jakarta: 2004).

<sup>14</sup> Tim BBE, Depdiknas, 2001.

<sup>15</sup> Rinto Hasilolan Hutapea, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Pada Peserta Didik Dengan Pendekatan Evolusi Sosial Herbert Spencer," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 68-77.

pengertian dan membantu antarsesama untuk mencapai tujuan yang baik, hal ini agar peserta didik terbiasa dan dapat membangun semangat komunitas yang harmonis.

## Kesimpulan

Pendekatan Andragogi dalam pembinaan kecakapan hidup melalui Pendidikan Agama Kristen pada orang dewasa menekankan pentingnya metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik orang dewasa. Melalui pendekatan ini, pembelajaran difokuskan pada pengalaman hidup, kebutuhan, dan tanggung jawab orang dewasa dalam mengembangkan iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan hanya tentang memberikan pengajaran berdasarkan Alkitab, tetapi juga merupakan proses membimbing individu untuk tumbuh dalam iman dan pengetahuan akan Tuhan. PAK berperan penting dalam memupuk hubungan yang lebih dalam antara manusia dengan Tuhan dan sesamanya. Dalam pembelajaran untuk orang dewasa, penting untuk memperhatikan karakteristik unik mereka, seperti kemandirian, pengalaman hidup, dan kebutuhan akan keterlibatan aktif. Pembelajaran orang dewasa yang efektif harus bersifat interaktif, menghargai perbedaan pandangan, serta memberikan ruang bagi mereka untuk berefleksi dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan gereja maupun masyarakat.

## Daftar Rujukan

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum Konsep Teori, Prinsip, Prosedur, Komponen, Pendekatan, Model, Evaluasi & Inovasi*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Boehlke, Robert. R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Depdiknas. 2001. *Laporan Pada rakor Bidang Kesejahteraan rakyat*.
- \_\_\_\_\_. 2002 *Indikator Pendidikan di Indonesia*.
- Dikdasmen. 2002.
- Homrighausen, E. G. dan Enklar. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Hutapea, Rinto Hasilolan. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen Pada Peserta Didik Dengan Pendekatan Evolusi Sosial Herbert Spencer." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 68-77.
- Idi, Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*. Jogjakarta: AR-RUZZ, 2009.
- Jones -Nelson. *Practical counseling and helping skills, texts and exercises for the life skills counseling Model*. Fourt Edition. London: britis Library Cataloging in publication data.
- Mudlofir, Ali. 2011. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Bahan Ajar Dalam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Munir. 2008. *Kurikulum berbasis teknologi informatika dan komunikasi*. Bandung: Alfabeta
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Sumantri, Mulyani. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: P2LPTK-Ditjen-Dikti-Alfabeta, 1988.
- Susilo, M. Joko. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Tim BBE. Depdiknas. 2001.

Undang-undang No.2 Tahun 1999.

Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

UNESCO. *Report of the Inter-Agency Working Group on Life Skills in SFA*: Paris: UNESCO

Yamin, M. *Manajemen mutu kurikulum pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press, 2008.

Yelon, S. L., L.T. Alexander dan R.H. Davis. *Learning System Design, An Approach to The Improvement of Insruction*. New York: McGraw-Hill Book Company, 1974.